

KAJIAN AKSESIBILITAS BAGI DIFABEL PADA TAMAN BUSTANUSSALATIN SEBAGAI RUANG PUBLIK KOTA DI BANDA ACEH

Article History:

First draft received:

10 Agustus 2020

Revised:

24 September 2021

Accepted:

3 Oktober 2021

First online:

1 November 2021

Final proof received:

Print:

29 Oktober 2021

Online

1 November 2021

Jurnal Arsitektur ZONASI
is indexed and listed in
several databases:

SINTA 4 (Arjuna)

GARUDA (Garda

Rujukan Digital)

Google Scholar

Dimensions

oneSearch

BASE

Member:

Crossref

RJI

APTARI

FJA (Forum Jurna

Arsitektur)

IAI

AJPKM

Khairunnisak¹

Elysa Wulandari²

Zulfikar Taquiuddin³

^{1,2,3} Jurusan Arsitektur dan Perencanaan, Fakultas Teknik, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, Indonesia

Jalan Syekh Abdurauf As Sinkili No.7, Kopelma Darussalam, Kec. Syiah Kuala, Kota Banda Aceh, Aceh 23111, Indonesia

Email: ¹ khairunnsa@mhs.unsyiah.ac.id

² elysa_wulandari@unsyiah.ac.id

³ zulfikartaquiuddin@unsyiah.ac.id

Abstract: *Urban public space acts as a space that accommodates various interests or activities of the public and the general public. However, the facilities provided by public spaces are still not evenly distributed in all circles. The provision of accessibility facilities for people with disabilities still does not meet the minimum concept of accessibility standards. This research was conducted to identify and open up accessibility facilities at the Bustanussalatin Park as a public space in Banda Aceh and the challenges that prevent the disabled from accessing it using the theory of 1) Universal design (equitable use, tolerance for error, flexibility in use, perceptible information, simple intuitive, low physical effort, and size and space for approach and use), 2) Accessible route, 3) Graduated difficulty of access, and 4) Mobility and proximity. The research method used is a qualitative method with a behavioral approach. Collecting data in the form of observations and analysis of the authors by going directly to the field as participants and conducting interviews. This research shows that all the facilities in Bustanussalatin Park still do not meet the principles of accessibility, namely 'tolerance for error', while the most fulfilling is the principle of 'simple intuitive'. In particular, it can be said that the condition of the Bustanussalatin Park hinders people with disabilities as citizens of the city from being able to interact socially and fulfill the needs of each individual for the existence of the urban public space.*

Keywords: accessibility; disabled; urban public space; universal design.

Abstrak: Ruang Publik Kota berperan sebagai ruang yang mawadahi berbagai kepentingan atau aktivitas publik dan masyarakat umum. Namun, fasilitas yang disediakan ruang publik masih belum merata bagi seluruh kalangan. Penyediaan fasilitas aksesibilitas bagi kaum difabel masih belum memenuhi standar minimal konsep aksesibilitas. Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi sarana aksesibilitas pada Taman Bustanussalatin sebagai ruang publik kota di Banda Aceh serta permasalahan yang menghalangi difabel untuk mengaksesnya dengan menggunakan teori 1) Desain universal (kesetaraan penggunaan ruang, keselamatan dan keamanan bagi pengguna, fleksibilitas penggunaan, kemudahan akses informasi, desain yang sederhana, efisiensi upaya pengguna, dan kesesuaian ukuran dan ruang secara ergonomis), 2) Jalur yang aksesibel, 3) Tingkat kesulitan akses, dan 4) Mobilitas dan kedekatan. Metode penelitian yang dilakukan adalah metode kualitatif dengan pendekatan perilaku. Pengumpulan data berupa hasil pengamatan dan analisis penulis dengan terjun langsung ke lapangan sebagai partisipan serta melakukan wawancara. Penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh fasilitas di Taman Bustanussalatin masih belum memenuhi prinsip-prinsip aksesibilitas yaitu adalah 'keselamatan dan keamanan bagi pengguna', sedangkan yang paling banyak terpenuhi adalah prinsip 'desain yang sederhana dan mudah dimengerti'. Secara khusus dapat disimpulkan bahwa kondisi Taman Bustanussalatin yang demikian menghambat kaum difabel sebagai salah satu warga kota untuk dapat berinteraksi sosial dan memenuhi kebutuhan masing-masing individu akan keberadaan ruang publik kota

Kata Kunci: aksesibilitas; difabel; ruang publik kota; desain universal.

1. Pendahuluan

Perkembangan kota-kota besar di Indonesia yang sangat pesat akibat adanya pertumbuhan penduduk, perubahan sosial ekonomi, dan terjadinya interaksi dengan wilayah lain mengakibatkan kebutuhan akan keberadaan ruang publik kota sebagai semakin meningkat. Ruang publik kota merupakan ruang yang mawadahi berbagai aktivitas masyarakat, baik secara individu maupun secara kelompok. Kegiatan tersebut dapat meliputi berkumpul, jalan-jalan, bermain, melepas penat, atau sekedar menyaksikan aktivitas di sekitarnya. Penggunaan ruang publik kota ini harus bisa dimanfaatkan oleh masyarakat dari berbagai kalangan tanpa pengecualian. Didalamnya termasuk masyarakat dengan keterbatasan fisik yang lazim disebut dengan kaum difabel. Undang-Undang RI Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, menjelaskan bahwa difabel adalah seseorang yang kesulitan untuk beraktifitas di kehidupan sehari-hari dan berinteraksi dikarenakan kelainan atau keterbatasan pada fisik, intelektual, mental dan/atau sensorik yang dimilikinya, baik itu secara temporer atau permanen. Kaum difabel ini membutuhkan perhatian khusus yang dapat memudahkan mereka dalam menikmati fasilitas pada ruang publik kota layaknya masyarakat biasa (Wulandari dkk., 2020).

Ruang publik kota adalah suatu ruang yang bersifat publik dengan pola yang berbeda-beda dan didalamnya dapat mawadahi berbagai kepentingan individu maupun kelompok dari masyarakat sekitarnya dalam kurun waktu terbatas maupun tidak tertentu. Kegiatan tersebut dapat berupa kegiatan sehari-hari seperti bersantai maupun berupa perayaan berkala (Wijaya dkk., 2020) (Syahyani, 2017). Taman kota merupakan ruang terbuka yang letaknya di luar permukiman warga yang merupakan tempat peralihan antara perkotaan dan perdesaan (Permana dkk., 2019) (Harbowoputri, 2018). Taman kota dapat berupa lahan hijau yang dibatasi untuk digunakan sebagai tempat rekreasi atau bersantai untuk mendapatkan kesenangan dan kenyamanan (Ilmiajayanti, 2015). Kota sebagai ruang hidup dapat didefinisikan dengan lima elemen melalui pendekatan *ekistics*, yaitu manusia (*man*), alam (*nature*), masyarakat (*society*), lingkungan buatan (*shell*) dan jaringan infarstruktur kawasan (*network*) (Wulandari, 2020). Oleh karena itu, taman kota dapat berperan sebagai alam (*nature*) atau lingkungan buatan (*shell*) yang mawadahi masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sosialnya untuk mewujudkan ruang hidup kota.

Kota Banda Aceh sebagai ibukota provinsi Aceh memegang peran penting sebagai panutan bagi daerah-daerah lain di Aceh terkait penyediaan aksesibilitas pada ruang publik bagi penyandang difabel. Kota Banda Aceh memiliki ruang publik kota yang sudah dikenal oleh masyarakat luas yang keberadaannya sudah ada sejak masa kerajaan Aceh (Wulandari, 2020). Taman Bustanussalatin saat ini menjadi ruang publik yang mencitrakan Kota Banda Aceh yang memegang peran besar bagi perkotaan untuk menyediakan wadah atau ruang bagi masyarakat termasuk kaum difabel agar dapat beraktifitas layaknya masyarakat biasa. Namun pada kenyataannya, fenomena yang terjadi adalah bahwa penyediaan fasilitas terutama dalam hal aksesibilitas pada ruang publik kota di Taman Bustanussalatin Kota Banda Aceh masih belum memenuhi standar minimal bagi kaum difabel. Pada kasus lainnya, aksesibilitas bagi difabel sudah disediakan pada beberapa fasilitas namun penggunaannya tidak dapat dimanfaatkan secara optimal oleh pengguna difabel. Hal ini disebabkan perancangan aksesibilitas yang tidak sesuai prinsip aksesibilitas serta tidak memperhatikan perilaku difabel itu sendiri dalam beraktifitas (Permana, 2012). Persepsi dari difabel diperlukan untuk menjadi tolak ukur dalam pengadaan aksesibilitas itu sendiri selain mengacu kepada standar.

Berdasarkan gambaran tersebut maka penelitian ini penting dilakukan dengan tujuan untuk mengkaji lebih lanjut kondisi aksesibilitas bagi difabel pada Taman Bustanussalatin sebagai ruang publik kota di Banda Aceh dan mengevaluasi permasalahan aksesibilitas yang terdapat pada ruang publik kota tersebut. Pada Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Nomor 14 Tahun 2017 tentang Persyaratan Kemudahan Bangunan Gedung, dijelaskan bahwa aksesibilitas adalah suatu kemudahan bagi difabel agar dapat menjalani hidup terutama dalam menikmati layanan publik dengan menyediakan fasilitas-fasilitas yang mendukung kaum difabel. Lau & Chiu (dalam Karami dkk, 2015:36) mendefinisikan aksesibilitas sebagai “*the freedom or ability of people to achieve their basic needs in order to sustain their quality of life*”, yang berarti suatu kebebasan atau kemampuan dari seseorang untuk mencapai kebutuhan dasar dalam hidupnya untuk meningkatkan kualitas hidupnya tersebut.

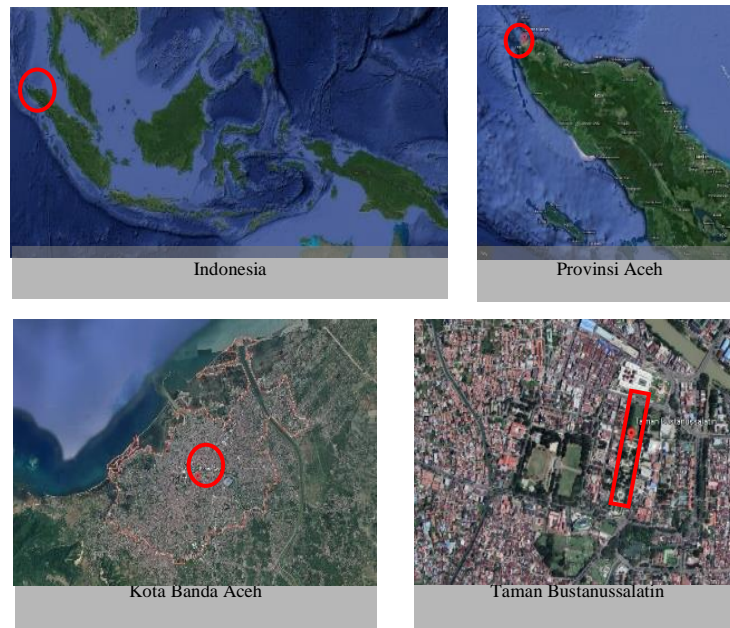
2. Metode Penelitian

Penelitian yang mengkaji aksesibilitas difabel pada Taman Bustanussalatin sebagai ruang publik kota ini merupakan penelitian yang tergolong pada penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menekankan pada kedalaman data yang didapatkan oleh peneliti di lapangan. Menurut Moleong (dalam Sandu Siyoto, 2015:28), benda-benda, objek atau tulisan yang diamati dengan seksama dan mendalam di lapangan hingga dapat diketahui maknanya merupakan sumber data dalam penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi lapangan, wawancara terhadap difabel dan dokumentasi, dengan peneliti sebagai instrumen

penelitian itu sendiri. Dalam penelitian ini, ragam difabel akan dibatasi atau difokuskan pada penyandang disabilitas fisik tunadaksa serta penyandang disabilitas sensorik tunarungu. Kedua difabel ini merupakan difabel yang masih memiliki kemampuan untuk menikmati keindahan taman kota namun membutuhkan fasilitas khusus untuk memudahkan pergerakannya (Primadella dan Ikaputra, 2019).

Variabel pada penelitian ini yaitu prinsip-prinsip aksesibilitas yang telah dirumuskan yaitu diantaranya adalah 1) universal desain (terdiri dari: kesetaraan penggunaan ruang, keselamatan dan keamanan bagi pengguna (Kurniati dkk., 2020), fleksibilitas dalam penggunaannya, kemudahan akses informasi, desain yang sederhana dan mudah dimengerti, efisiensi upaya pengguna, dan kesesuaian ukuran dan ruang secara ergonomis); 2) tingkat kesulitan akses; 3) jalur yang aksesibel, dan 4) mobilitas dan kedekatan (Sulistiawan dkk., 2019).

Lokasi penelitian yang digunakan sebagai objek penelitian adalah Taman Bustanussalatin kota Banda Aceh. Taman Bustanussalatin terletak di Kampung Baru, Kecamatan Baiturrahman, Kota Banda Aceh, Provinsi Aceh, Indonesia. Posisi lokasi penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Lokasi penelitian
Sumber: *google earth*, 2021

Pertimbangan dipilihnya Taman Bustanussalatin ini sebagai lokasi penelitian, karena Taman Bustanussalatin merupakan ruang publik kota yang berada di pusat kota Banda Aceh dan termasuk salah satu ruang publik yang paling *rampai* dikunjungi masyarakat setempat dan hingga dari luar kawasan. Taman Bustanussalatin memiliki peranan yang penting dalam struktur kawasan dan inti kota Banda Aceh pada umumnya.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Prinsip-prinsip Aksesibilitas

Prinsip-prinsip aksesibilitas bagi difabel merupakan sebuah konsep yang dapat dijadikan pedoman untuk mengukur tingkat aksesibilitas dari suatu produk desain. Prinsip-prinsip aksesibilitas bagi difabel yang dapat diterapkan pada ruang publik berdasarkan pendapat para ahli yaitu sebagai berikut (Haris dan Dines (1987), Noviana (2020), Pasaogullari dan Doratli (2004), Karami dkk (2015), dan B. Berret (1988)):

- a. Desain universal, yaitu merupakan desain yang berfokus terhadap berbagai masalah disabilitas yang dialami manusia (Haris & Dines, 1987). Prinsip-prinsip mengenai bagaimana aksesibilitas pada suatu fasilitas yang menerapkan prinsip desain universal yaitu adalah 1) kesetaraan penggunaan ruang; 2) keselamatan dan keamanan bagi pengguna; 3) fleksibilitas dalam penggunaannya; 4) kemudahan akses informasi; 5) desain yang sederhana dan mudah dimengerti; 6) efisiensi upaya pengguna; dan 7) kesesuaian ukuran dan ruang secara ergonomis (Noviana, 2020).
- b. Tingkat kesulitan akses, yaitu penyediaan akses dengan tingkat kesulitan yang berbeda diterapkan untuk mengakomodasi berbagai kemampuan yang berbeda dari penggunanya. Perbedaan tingkat kesulitan

tersebut dapat diciptakan dengan memodifikasi tekstur permukaan, ukuran, kemiringan, dan lain-lain (Haris & Dines, 1987).

- c. Jalur yang aksesibel, yaitu penyediaan jalur atau rute yang aksesibel untuk menjamin ketersediaan aksesibilitas bagi semua kalangan pengguna. Jalur yang aksesibel adalah konsep desain yang memastikan bahwa semua orang dapat mengakses fasilitas yang tersedia tanpa adanya hambatan melalui jalur atau rute yang tersedia (Haris & Dines, 1987). Aksesibilitas pada ruang publik dapat dinilai dari penghubung terhadap sekelilingnya, baik secara visual maupun fisik (Karami, 2015). Akses menuju area pada suatu fasilitas harus diperhatikan, didalamnya termasuk parkir, jalur berlalu lalang, jarak pergerakan, hingga kondisi dan jenis material dari permukaan jalur (Berret, 1988).
- d. Mobilitas dan kedekatan, yaitu aksesibilitas pada berbagai jenis ruang publik dapat diukur dengan melihat persebaran dan kedekatannya. Ruang yang tersebar akan lebih memudahkan mobilitas atau pergerakan setiap orang dibandingkan dengan ruang yang terpusat. Persebaran ini berhubungan dengan kedekatan, semakin tersebar suatu akses dibuat maka jaraknya akan semakin pendek yang kemudian memudahkan pengguna mengaksesnya. Kedekatan (*proximity*) terkait jarak pandang juga merupakan suatu hal yang penting. (Pasaogullari, 2004)

3.2 Kajian Aksesibilitas pada Fasilitas Taman Bustanussalatin

Aksesibilitas pada Taman Bustanussalatin akan dikaji kesesuaian kondisi eksistingnya dengan merujuk pada persyaratan aksesibilitas dan juga kesesuaiannya terhadap prinsip-prinsip aksesibilitas.

A. Fasilitas Utama

a) Pintu masuk

Hasil pengamatan pada Taman Bustanussalatin menunjukkan kondisi *ramp* pada gerbang masuk ini terlalu curam dengan lebar yang terlalu sempit yang berbahaya bagi pengguna tunadaksa. Anak tangga memiliki lebar 200 cm yang sudah sesuai namun tingginya yang adalah 11 cm terlalu rendah bagi penggunanya. *Ramp* dan tangga tidak dilengkapi tepi pengaman serta pegangan di sisi-sisinya yang dapat membahayakan. Sedangkan bagi tunarungu, ketiadaan rambu sebagai informasi visual dapat menyulitkan mereka untuk mengetahui peruntukan pintu sesuai fungsinya masing-masing, hal ini karena banyaknya pintu yang tersedia pada taman.



Gambar 2. Kondisi aksesibilitas pintu masuk
(Sumber: dokumentasi pribadi, 2021)

b) Jalur pejalan kaki

Dari hasil pengamatan pada jalur pejalan kaki di Taman Bustanussalatin diketahui bahwa jalur pejalan kaki tersebut belum memenuhi kriteria sepenuhnya. Jalur pejalan B sudah memenuhi standar minimal dengan ukuran 200 cm, sedangkan jalur pejalan A masih belum memenuhi standar dengan ukuran 120 cm. Ukuran jalur pejalan A yang kurang dari 160 cm menyulitkan tunadaksa dalam bergerak karena terlalu sempit sedangkan tunadaksa membutuhkan ruang gerak yang cukup agar dapat

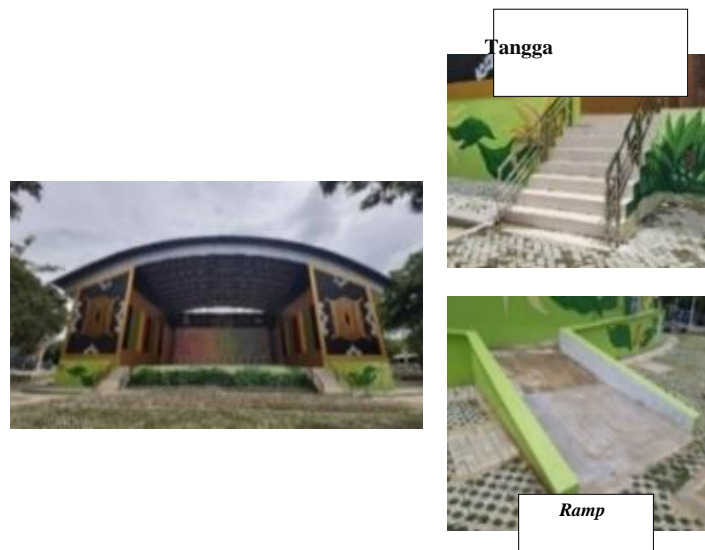
bergerak dengan alat bantu berupa kursi roda maupun kruk. jalur pejalan yang terlalu sempit menyulitkan mereka untuk dapat berkomunikasi dengan menggunakan bahasa isyarat.



Gambar 3. Kondisi aksesibilitas jalur pejalan
(Sumber: dokumentasi pribadi, 2021)

c) Gedung plaza

Dari hasil pengamatan diketahui bahwa sebagai besar elemen pada tangga sudah sesuai. Lebar tangga serta lebar dan tinggi anak tangga sudah memenuhi standar minimal. Material keramik memiliki permukaan yang keras dan rata dapat dimanfaatkan dengan baik. Penempatan pegangan pada sisi-sisinya juga memberi keamanan bagi pengguna. Namun, *ramp* yang tersedia belum sesuai karena kemiringannya terlalu curam bagi tunadaksa pengguna kursi roda padahal seharusnya dibuat lebih landai yaitu maksimal 5°. Hal ini membahayakan karena dapat membuat pengguna terjungkal. *Ramp* dilengkapi dengan tepi pengaman pada sisi-sisinya namun tidak terdapat *handrail* sebagai pegangan.



Gambar 4. Kondisi aksesibilitas gedung plaza
(Sumber: dokumentasi pribadi, 2021)

d) Aula Taman Sari

Kondisi aksesibilitas pada gedung ini belum memenuhi standar dan prinsip aksesibilitas. Kondisi tangga sudah sesuai dengan standar yang ada. Sedangkan kondisi *ramp* belum layak karena dari enam standar minimal hanya memenuhi satu standar. Hal ini karena lebarnya yang kurang dari

150 cm dan kemiringannya yang curam melebihi 5° . Penempatan tepi pengaman pada sisi *ramp* diperlukan untuk menjaga pengguna tetap berada di atas *ramp* tanpa takut jatuh, apalagi *ramp* dalam kondisi yang tinggi dari muka tanah dan jarak yang panjang. Pegangan juga harus dipasang minimal pada satu sisi *ramp*.



Gambar 5. Kondisi aksesibilitas aula Taman Sari
(Sumber: dokumentasi pribadi, 2021)

e) Gedung Bustanussalatin

Pengguna difabel merasakan permasalahan saat menikmati fasilitas ini. Kondisi tangga sudah sesuai dengan ukuran serta kelengkapan yang disarankan dan aksesibel bagi difabel sehingga sudah dapat digunakan dengan nyaman. *Ramp* yang disediakan memiliki ukuran yang sempit dan masih terlalu curam untuk dilalui tunadaksa pengguna kursi roda. *Ramp* yang terlalu sempit juga menyulitkan pengguna tunarungu untuk berkomunikasi saat sedang berjalan karena ruang gerak yang tidak mencukupi.



Gambar 6. Kondisi aksesibilitas Gedung Bustanussalatin
(Sumber: dokumentasi pribadi, 2021)

Kondisi *ramp* yang demikian membuat jalur tersebut hanya dapat dilalui satu pengguna dalam satu waktu, karena lebarnya yang sempit. *Ramp* yang terlalu curam juga berbahaya bagi tunadaksa karena mereka akan kesulitan menggerakkan kursi roda naik atau turun. Kemudian, sebelum dapat mengakses *ramp* tersebut pengguna harus melewati perbedaan permukaan lantai setinggi 15 cm, hal ini tentu mustahil untuk dijangkau tunadaksa pengguna kursi roda. Kondisi ini akibat jalur pejalan kaki yang terputus di area tengah taman sebelum sampai ke Gedung Bustanussalatin.

f) Kolam

Pengguna tunadaksa tidak dapat mengakses fasilitas kolam karena tidak terdapat jalur pejalan yang dilengkapi *ramp* yang mengarah pada fasilitas tersebut. Penanda sebagai pemberi informasi visual yang dapat dimengerti oleh pengguna tunarungu juga tidak ada sehingga menyulitkan mereka bergerak dengan bebas. Ukuran lebar dan tinggi anak tangga sudah memenuhi standar minimal. Namun, penempatan pegangan pada sisi-sisi tangga harus dibuat agar memudahkan pengguna difabel untuk berpegangan saat menaiki atau turun tangga.



Gambar 7. Kondisi aksesibilitas kolam
(Sumber: dokumentasi pribadi, 2021)

g) *Area playground*

Pada area ini terdapat jalur pejalan di dua sisinya namun dengan jarak yang lumayan jauh. Jalur pejalan tersebut tidak ada yang mengarah menuju ke area ini, sehingga kemungkinan untuk dijangkau tunadaksa pengguna kursi roda sangat kecil. Perbedaan muka tanah setinggi 10 cm juga menjadi permasalahan karena berbahaya bagi pengguna difabel. Kondisi tersebut dapat dilihat pada Gambar 4.30. Kemudian, pada area ini juga tidak dilengkapi penanda serta peta arahan terkait posisinya terhadap fasilitas lain dan juga arahan pengguna harus bergerak ke arah mana untuk mencapai fasilitas lain yang tersedia.



Gambar 8. Kondisi aksesibilitas area *playground*
(Sumber: dokumentasi pribadi, 2021)

B. Fasilitas Pendukung

a) Tempat parkir

Tidak tersedianya parkir khusus bagi difabel terutama tunadaksa menyulitkan mereka untuk mengakses fasilitas. Lalu, penyandang difabel tidak dapat mengakses fasilitas yang tersedia langsung dari tempat parkir. Kondisi tempat parkir yang demikian juga membahayakan bagi tunarungu karena mereka tidak dapat mendengar bila kendaraan berlalu lajang. Kemudian dari tempat parkir harus

disediakan arahan menuju masing-masing fasilitas yang memudahkan pergerakan pengguna pada taman. Tidak tersedianya penanda membuat pengguna kebingungan ketika beraktivitas.



Gambar 9. Kondisi aksesibilitas tempat parkir
(Sumber: dokumentasi pribadi, 2021)

b) Toilet umum

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa toilet yang tersedia tidak dapat untuk diakses oleh difabel. Ukuran toilet dan lebar pintu kurang dari standar yang seharusnya, sehingga tidak bisa diakses oleh difabel pengguna kursi roda. Penggunaan kloset jongkok seharusnya diganti dengan kloset duduk dan dilengkapi dengan pegangan rambat pada sisi-sisinya. Muka lantai pada toilet juga tidak rata karena adanya undakan atau perbedaan muka lantai. Penanda sudah tersedia sebagai penunjuk bagi pengguna tepat diatas pintu menuju toilet. Namun, penanda yang dapat mengarahkan pengguna menuju fasilitas toilet ini tidak ada. Pengguna harus berkeliling terlebih dahulu untuk mengetahui letak toilet yang dapat digunakan ini.



Gambar 10. Kondisi aksesibilitas toilet umum
(Sumber: dokumentasi pribadi, 2021)

c) *Wifi corner*

Permukaan lantai dari *wifi corner* yang lebih tinggi dari jalur pejalan kaki dan tidak disediakan *ramp* yang dapat menghubungkannya, membuat pengguna tunadaksa tidak dapat mengaksesnya. Furnitur yang dibuat permanen juga membuat tunadaksa tidak dapat memanfaatkannya, karena tidak terdapat ruang lagi bagi mereka untuk dapat bergerak bebas dan menempatkan diri. Pengguna

tunarungu juga merasa kesulitan untuk berkomunikasi disebabkan penataan furnitur yang memanjang. Tidak terdapatnya penanda juga menyulitkan pengguna untuk menemukan lokasi fasilitas tersebut.



Gambar 11. Kondisi aksesibilitas *wifi corner*
(Sumber: dokumentasi pribadi, 2021)

d) Mushola

Dari hasil pengamatan tersebut diketahui bahwa kondisi aksesibilitas pada mushola masih kurang sesuai. Hal ini terlihat dari kondisi tangga yang belum memenuhi standar, yaitu tinggi anak tangga yang melebihi 18 cm. Mushola juga tidak menyediakan *ramp* untuk pengguna kursi roda agar dapat mengakses mushola. Jalur pejalan yang tersedia tidak terhubung langsung menuju mushola ini, sehingga pengguna tunadaksa tidak dapat menjangkaunya. Penanda atau rambu penunjuk mushola terletak tepat di bagian pintu masuk menuju mushola, namun arahan dari jalur pejalan atau dari bagian depan taman. Hal ini membuat pengguna tidak dapat menemukan lokasi mushola dengan cepat karena arahnya yang minim. Pada bagian dalam mushola juga tidak terdapat tanda arah kiblat yang dapat membingungkan bagi tunarungu.



Gambar 12. Kondisi aksesibilitas mushola
(Sumber: dokumentasi pribadi, 2021)

3.3 Analisis Hasil Pengamatan terhadap Prinsip Aksesibilitas

Hasil pengamatan yang dilakukan pada Taman Bustanussalatin menunjukkan bahwa sarana dan fasilitas yang tersedia belum sepenuhnya memenuhi standar aksesibilitas. Sebagian fasilitas seperti gerbang

masuk, Aula Taman Sari, gedung panggung dan Gedung Serbaguna Bustanussalatin sudah dilengkapi dengan mobilitas berupa tangga dan *ramp*, namun kemiringannya kebanyakan masih terlalu curam dan lebarnya yang sempit sehingga penggunaannya belum optimal. Jalur pejalan yang belum merata ke seluruh taman juga tidak memberikan kemudahan akses bagi tunadaksa agar bisa menikmati seluruh fasilitas yang ada. Sedangkan bagi tunarungu, ukuran jalur pejalan, penataan furnitur taman, dan penempatan *signage* masih belum memenuhi persyaratan. Untuk fasilitas pendukung seperti toilet umum, mushola dan parkir belum dibuat dengan standar khusus bagi difabel sehingga belum dapat diakses terutama oleh tunadaksa pengguna kruk maupun kursi roda.

Hasil pemaparan terkait penerapan prinsip aksesibilitas diatas jika dianalisis dengan hasil pengamatan lapangan akan didapatkan hasil terkait fasilitas apa yang sudah memenuhi prinsip aksesibilitas, dan fasilitas apa yang belum memenuhi prinsip tersebut. Hasil analisis tercantum pada Tabel 4.9 dibawah ini.

Tabel 1. Hasil analisis penerapan prinsip aksesibilitas

No.	Fasilitas Taman	Prinsip Desain Aksesibilitas							(2)	(3)	(4)
		(1)									
		a	b	c	d	e	f	g			
Fasilitas utama											
1.	Pintu masuk	✓	x	✓	x	✓	x	x	✓	✓	✓
2.	Jalur pejalan kaki	✓	x	x	x	✓	✓	x	x	x	x
3.	Gedung plaza (panggung)	x	x	x	x	✓	x	✓	x	x	x
4.	Aula Taman Sari	✓	x	✓	x	x	✓	✓	✓	✓	✓
5.	Gedung Bustanussalatin	x	x	x	x	✓	x	✓	x	x	✓
6.	Kolam	x	x	x	x	✓	x	✓	x	✓	x
7.	Area <i>Playground</i>	x	x	x	x	✓	x	✓	x	✓	x
Fasilitas pendukung											
1.	Tempat parkir	x	x	x	x	x	✓	✓	x	x	x
2.	Toilet umum	x	x	x	✓	✓	x	x	x	✓	x
3.	<i>Wifi corner</i>	x	x	x	✓	✓	x	x	x	✓	x
4.	Mushola	x	x	x	✓	✓	x	✓	x	✓	x

Sumber: Data pribadi, 2021

Dari Tabel 1 dapat diketahui bahwa fasilitas-fasilitas yang tersedia pada Taman Bustanussalatin belum seluruhnya memenuhi prinsip-prinsip aksesibilitas. Prinsip aksesibilitas yang paling banyak tidak terpenuhi adalah ‘keselamatan dan keamanan bagi pengguna’ sedangkan yang paling banyak terpenuhi adalah prinsip ‘desain yang sederhana’. Dari seluruh fasilitas yang ada, Gedung Bustanussalatin dan tempat parkir adalah fasilitas yang paling tidak aksesibel karena belum dapat dinikmati oleh seluruh pengguna Taman Bustanussalatin.

4. Kesimpulan

Setelah dilakukan pengamatan pada fasilitas-fasilitas yang terdapat di Taman Bustanussalatin, didapatkan kesimpulan bahwa seluruh fasilitas tersebut tidak ada yang memenuhi standar minimal aksesibilitas bagi difabel.

- a) Fasilitas utama pada Taman Bustanussalatin diantaranya yaitu pintu masuk, jalur pejalan kaki, gedung panggung, Aula Taman Sari, Gedung Bustanussalatin, kolam ikan, dan area *playground* belum memenuhi aksesibilitas. Kendalanya terdapat pada ukurannya yang belum sesuai standar minimal hingga kondisi tangga dan ram yang belum aksesibel pada masing-masing fasilitas. Tangga yang tersedia belum memiliki ketinggian dan lebar anak tangga yang sesuai. *Ramp* yang ditempatkan pada masing-masing fasilitas juga memiliki kemiringan yang sangat curam sehingga berbahaya bagi pengguna kursi roda. Penempatan pegangan rambat dan tepi pengaman pada sisi tangga maupun ram sangat dibutuhkan agar pengguna tetap aman dalam bergerak. Adanya perubahan ketinggian muka lantai secara mendadak juga dapat membahayakan pengguna tunanetra karena tidak adanya peringatan, selain tidak bisa diakses oleh tunadaksa pengguna kursi roda. Penempatan rambu-rambu juga tidak ada. Jalur pejalan yang tersedia belum memfasilitasi seluruh fasilitas yang ada sehingga menjadi sebuah hambatan.
- b) Fasilitas pendukung berupa tempat parkir, toilet umum, *wifi corner* dan mushola belum ada yang memenuhi standar bagi difabel. Tempat parkir khusus bagi difabel tidak tersedia. Toilet umum yang tersedia juga tidak aksesibel bagi difabel baik dalam hal ukuran ruang, lebar pintu, jenis kloset yang dipasang, hingga permukaan lantai yang tidak rata. Sedangkan *wifi corner* tidak dapat diakses karena

adanya perbedaan muka lantai dengan jalur pejalan kaki. Kemudian mushola tidak dapat diakses oleh tunadaksa pengguna kursi roda karena tidak terdapat ram. Kemudian pada seluruh fasilitas tersebut tidak terdapat rambu-rambu bagi tunadaksa dan tunarungu.

Kemudian berdasarkan hasil analisis, dapat diambil kesimpulan Taman Bustanussalatin belum menerapkan prinsip-prinsip aksesibilitas seperti yang telah dirumuskan penulis. Temuan dari penelitian ini adalah diketahui bahwa dari seluruh fasilitas yang tersedia tidak ada yang menerapkan prinsip aksesibilitas secara menyeluruh. Prinsip aksesibilitas yang paling banyak tidak terpenuhi adalah ‘keselamatan dan keamanan bagi pengguna’ sedangkan yang paling banyak terpenuhi adalah prinsip ‘desain yang sederhana’. Dari seluruh fasilitas yang ada, Gedung Bustanussalatin dan tempat parkir adalah fasilitas yang paling tidak aksesibel karena belum dapat dinikmati oleh seluruh pengguna Taman Bustanussalatin.

Saran yang dapat diberikan sebagai rekomendasi agar Taman Bustanussalatin menjadi ruang publik kota yang aksesibel bagi seluruh kalangan adalah dilakukannya 1) perbaikan pada fasilitas ruang publik kota yang sesuai dengan prinsip-prinsip aksesibilitas dan persyaratan aksesibilitas, 2) turun tangan pemerintah dalam memperkuat peraturan terkait pengadaan aksesibilitas pada bangunan gedung dan lingkungan, 3) merencanakan pembangunan ruang publik kota secara matang yang sesuai dengan prinsip-prinsip aksesibilitas dan persyaratan aksesibilitas, 4) melibatkan kaum difabel dalam mewujudkan ruang publik kota yang ramah difabel. Dengan terwujudnya Taman Bustanussalatin sebagai ruang publik kota yang ramah difabel diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup dari masyarakat Kota Banda Aceh.

5. Referensi

- Berrett, B., Leake, G., May, A.D. dkk. (1988) *Ergonomic Standards for Pedestrian Areas for Disabled People: Results from Observation Work*. Institute of Transport Studies, University of Leeds, UK.
- Harbowoputri, Smaradinda. (2018). *Kajian Pengaruh Penggunaan Perkerasan terhadap Fungsi Hidrologis Taman Kota di Kota Bekasi*. Skripsi Arsitektur Lanskap. Institut Pertanian Bogor.
- Harris, Charles W. & Nicholas T. Dines. (1987). *Time-Saver Standards for Landscape Architecture*. California: McGraw-Hill Publishing Company.
- Ilmijayanti, Freska & Diah Intan K. D. (2015). *Persepsi Pengguna Taman Tematik Kota Bandung terhadap Aksesibilitas dan Pemanfaatannya*. Jurnal Ruang. Vol. 1 No. 1: 21-30.
- Karami, S., Abbas F., dan Sanaz K. (2015). *Studying the Effect of Accessibility and Vitality on Urban Space Efficiency in Iran (Case Study: Hamadan City)*. International Journal of Architecture and Urban Development. Vol. 5, No. 1: 33-40.
- Kurniati, R., Kurniawati, W., Dewi, D. I. K., & Ferawati, N. A. (2020). Konservasi Lahan Rawan Longsor di RW 9 Kelurahan Sronдол Kulon, Kecamatan Banyumanik, Semarang. *Jurnal Arsitektur ZONASI*, 3(3), 209–217. <https://doi.org/10.17509/jaz.v3i3.25927>
- Noviana, Mafazah & Zakiyah Hidayati. (2020). *Kajian Implementasi Desain Universal pada Taman Samarendah*. Jurnal Ilmiah Arsitektur dan Lingkungan Binaan. Vol.17 No.2: 01-12.
- Pasaogullari, Nil & Naciye Doratli. (2004). *Measuring Accessibility and Utilization of Public Space in Famagusta*. Cities. Vol. 21, No. 3: 225-232.
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 14 Tahun 2017 Tentang Persyaratan Kemudahan Bangunan Gedung.
- Permana, A. Y. (2012). *Peran Ruang Terbuka Publik Di Kawasan Slums Dan Squatters Sebagai “ Ruang Ketiga ” (Kasus : Kawasan Bantaran Sungai Cikapundung di Kota Bandung)*. 84–98.
- Permana, A. Y., Susanti, I., Indra, N., Dewi, K., & Wijaya, K. (2019). MORPHOLOGY OF URBAN SPACE : in densely populated of Bandung City. *Journal of Architectural Research and Education*, 1(1), 18–35. <https://doi.org/10.17509/jare.v1i1.15586>
- Primadella, & Ikaputra. (2019). Waterfront culture sebagai atraksi wisata tepian air. *Jurnal Arsitektur ZONASI*, 2(2), 88–97.
- Siyoto, Sandu & Sodik, M. Ali. *Dasar Metodologi Penelitian*. (2015). Kediri: Literasi Media Publishing.
- Sulistiawan, A. P., Al-ghifari, M. A. A., Fadlilah, F. N., Pakuan, G. M., & Zulfahmi, M. H. (2019). Identifikasi Material Berkelanjutan Pada Ruang Luar Dan Ruang Dalam Bangunan Kantor. *Jurnal Arsitektur ZONASI*, 2(3), 160–174.
- Syahyani, Lilis. (2017). *Perencanaan Ruang Terbuka Hijau Kawasan Maccini Sombala of Indonesia*. Program Studi Agroteknologi. Fakultas Pertanian. Universitas Hasanuddin.
- Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas.
- Wijaya, K., Permana, A. Y., Sugandi, D., dan Nurrohman, F. (2020). Settlement Pattern Of The Village Of Dayeuh Luhur , Sumedang. *Journal of Architectural Research and Education*, 2(1), 55–62. <https://doi.org/10.17509/jare.v2i1.24292>

- Wulandari, E., dan Aulia, F. (2018). Pengaruh Morfologi Kota Terhadap Ekologi Perkampungan Tradisional Di Kota Banda Aceh, Indonesia. *Jurnal Arsitektur ZONASI*, 1(1), 45. <https://doi.org/10.17509/jaz.v1i1.11668>
- Wulandari, E., Soetomo, S., Syahbana, J.A., Manaf, A. (2017). *The Ecology Character of Banda Aceh City in the 17th Century*. *Journal of Islamic Architecture* 4(3) June 2017.
- Wulandari, E., Zahriah, Z., Fuadi, Z., & Sabila, F. (2020). the Influence of Tsunami Relocated Housing on the Changes in the Aceh Coastal Mountain Nature and Impact on Economic Activities of Local Communities. *Journal of Architectural Research and Education*, 2(2), 156–164. <https://doi.org/10.17509/jare.v2i2.29176>